

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus akan menentukan adanya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk dalam penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Trianto, 2013).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3, Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan melahirkan pribadi-pribadi yang berkompeten dan mampu bersaing di tengah kemajuan IPTEK yang semakin pesat. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah khususnya Depdiknas telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya tersebut mencakup semua komponen pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, pembaharuan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, pengadaan sarana dan prasarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan

manajemen pendidikan, dan berbagai usaha yang mengarah pada pencapaian hasil pengajaran/pendidikan secara maksimal, (Trianto 2009)

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dari segi moralitas dalam bidang pendidikan khususnya dalam proses penerapan pendekatan struktural perlu diupayakan pertumbuhan sikap positif, yang dimaksudkan antara lain: sikap menghormati antara sesama, sikap demokratis, tanggung jawab menjalin kebersamaan, berani mengungkapkan pendapat dengan cara yang baik, jujur, mandiri, logis, efektif, dan efisien (Arifin, 2001).

Keberhasilan pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat bergantung pada guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, (Sutopo, 2016).

Guru diharapkan memberi bimbingan, motivasi dan melakukan pendekatan bagi siswa yang kurang mampu untuk mengetahui kesulitan dan faktor-faktor penghambat serta mencari solusi untuk mengatasinya, salah satu solusi siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimum akan diberikan remedial untuk mengejar keteringgalan materi.

SMP Negeri 5 Kupang sudah menggunakan Kurikulum 2013. Pembelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan agar pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru sebagai fasilitator atau mediator. Pembelajaran yang dilaksanakan guru harus menggunakan pembelajaran yang

inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran kooperatif.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lokasi penelitian, walaupun di sekolah ini telah melaksanakan kurikulum 2013, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kadang-kadang lebih suka untuk mengganggu sesama temannya dari pada mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu guru perlu mencari solusi untuk mengatasi hal ini. Salah satu solusinya adalah melalui penerapan pembelajaran yang dapat merangsang agar siswa dapat saling membantu satu sama lain, saling menghargai, dan saling mengajarkan satu dengan yang lainnya.

Salah satu pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan ini adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan / tim kecil, yang dibentuk secara heterogen baik dari aspek intelektual, ras, suku, budaya dan jenis kelamin dalam bekerjasama untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Model pembelajaran kooperatif yang ingin diteliti adalah: model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan tipe *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam membentuk kelompok kecil, yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen dan siswa yang kerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri (Rusman,2010, Fathuroman,2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, pendekatan *Numbered Heads Together* juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa.

Hal ini mendorong siswa agar dalam proses pembelajaran lebih aktif berpartisipasi, bersaing secara sportif, serta termotivasi untuk memahami konsep.

Hasil penelitian Sajera (2013) di SMP Negeri 4 Parepare, menunjukkan bahwa dengan menerapkan tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Pencernaan, yang dapat dilihat pada kenaikan nilai rata-rata siswa pada siklus I dari 66,56 menjadi 72,50 pada siklus II demikian juga kenaikan prosentase ketuntasan kelas pada siklus I dari 56,25 % menjadi 75,00 % pada siklus II. Hasil penelitian Handayani (2014) di SMP Negeri 1 Patumbak menunjukkan bahwa, Sebelum dilaksanakan KBM Siklus I, maka peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai Pretes dengan hasil rata-rata 43,1 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 7. Peningkatan hasil belajar siswa dari Formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 59,9 menjadi 88,4. Dengan nilai terendah Formatif I yaitu 25 yang naik pada Formatif II menjadi 43, dan nilai tertinggi dari 88 menjadi 100. Dengan ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 21% dan pada Siklus II sebesar 90.7%.

Hasil penelitian Azis (2015) SMP Negeri 8 Pontianak menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas di SMPN 8 Pontianak pada materi pokok sistem pencernaan pada manusia pada siklus I sebesar 75 % dengan nilai rata-rata 84,3 dan pada siklus II sebesar 82,86 % dengan nilai rata-rata 87.

Materi pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia merupakan salah satu materi pokok kelas VIII SMP. Materi pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia meliputi kandungan makanan, organ-organ yang berperan dalam sistem pencernaan dan kelainan yang terjadi pada sistem pencernaan. Dalam pokok bahasan tersebut siswa diharapkan mampu mendeskripsikan kandungan-kandungan makanan serta mampu mendeskripsikan Sistem pencernaan makanan pada Manusia dan hubungannya dengan kesehatan. Pada saat siswa diajarkan pokok bahasan sistem pencernaan, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep peredaran darah tersebut sehingga siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam memahami dan mendeskripsikan sistem pencernaan makanan pada manusia. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan Sistem pencernaan makanan pada Manusia yaitu model pembelajaran diskusi kelas tipe *Jigsaw* dan tipe *Numbered Heads Together* sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5

Kupang pada Materi Pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kupang pada materi pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia Tahun Ajaran 2017/2018?.
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kupang yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Heads Together* pada materi pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Pengaruh penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Kupang pada Materi Pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi siswa, agar dapat memberikan motivasi belajar, melatih ketrampilan belajar, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, serta melatih siswa untuk bekerja secara kelompok dengan temannya.
- 2) Bagi guru, sebagai salah satu alternatif dan bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok Sistem pencernaan makanan pada Manusia
- 3) Bagi penulis, dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *Numbered Heads Together* baik secara teori maupun praktek.